



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 3, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/06/2024
 Reviewed : 02/07/2024
 Accepted : 10/07/2024
 Published : 12/07/2024

Nurniati Tianastia
 Rullyni¹
 Vina Jayanti²

PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU BALITA TENTANG PENCEGAHAN STUNTING DI KELONG KABUPATEN BINTAN

Abstrak

Balita merupakan kelompok yang paling terdampak terhadap terjadinya stunting. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan pada anak dibawah lima tahun, sebagai akibat kekurangan gizi kronis dan ditandai dengan tinggi badan di bawah normal. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi stunting pada balita sebesar 30.8%, untuk Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2018 sebesar 23,6%. Stunting dapat menyebabkan hambatan pertumbuhan fisik, meningkatnya kerentanan anak terhadap penyakit, mengganggu perkembangan kognitif dan meningkatkan risiko penyakit degeneratif. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan ibu balita dan sikap ibu balita terhadap pencegahan dan penanggulangan stunting. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilakukan Di Desa Kelong Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan Februari s/d Maret 2023. Responden dalam penelitian ini adalah ibu balita, sebanyak 60 orang dan dipilih dengan menggunakan simple random sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuisisioner tertutup dan dianalisis dengan uji Chi-square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu balita tentang pencegahan dan penanggulangan stunting sebagian besar pada rentang kategori cukup (75,0%), sikap ibu balita terhadap pencegahan dan penanggulangan stunting sebagian besar pada rentang negatif sebesar 25,0%, terdapat hubungan pengetahuan ibu balita dengan sikap ibu balita terhadap pencegahan dan penanggulanagan stunting (p -value= 0,025). Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan ibu balita dapat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan dan penanggulanagan stunting guna terhindar dari kejadian stunting pada balita.

Kata Kunci ; Ibu Balita, Pengetahuan, Sikap, Stunting

Abstract

Toddlers are the group most affected by stunting. Stunting is a growth disorder in children under five years old, as a result of chronic malnutrition and is characterized by below-normal height. Based on the results of the 2018 Basic Health Survey (Riskesdas), the prevalence of stunting in children under five was 30.8%, for Riau Islands Province in 2018 it was 23.6%. Stunting can cause physical growth retardation, increase children's vulnerability to disease, interfere with cognitive development and increase the risk of degenerative diseases. The purpose of this research is to determine the relationship between the knowledge of mothers of toddlers and the attitudes of mothers of toddlers towards preventing and overcoming stunting. This research is a quantitative study using descriptive correlation method with cross-sectional approach. The research was conducted in Kelong Village, Bintan Pesisir District, Bintan Regency, February to March 2023. Respondents in this study were mothers of toddlers, as many as 60 people and were selected using simple random sampling. The instrument used was a closed questionnaire and analyzed by Chi-square test. The results of this study indicate that the level of knowledge of mothers of toddlers about preventing and overcoming stunting is mostly in the sufficient category range (75.0%), the attitude of mothers of toddlers towards preventing and overcoming stunting is mostly in the negative range of 25.0%, there is a relationship between the knowledge of mothers of toddlers with the attitude of mothers of toddlers towards preventing and overcoming stunting (p -value = 0.025). Based on the results of this study, it is hoped that

^{1,2,)} Program Studi DIII Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang
 e-mail:nurniatitr@gmail.com

mothers of toddlers can increase knowledge about the prevention and management of stunting in order to avoid the incidence of stunting in toddlers.

Key Words; Mother of Toddlers, Knowledge, Attitude, Stunting

PENDAHULUAN

Salah satu indikator kesehatan yang dinilai keberhasilan pencapaian MDGs adalah status gizi anak balita. Balita merupakan masa dimana proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi dengan sangat pesat. Dimasyarakat, balita merupakan kelompok yang paling rentan mengalami masalah gizi, termasuk salah satunya stunting. Masalah gizi kurang dan stunting merupakan dua permasalahan yang saling berkaitan. (Kementerian Kesehatan, 2021)

Stunting adalah masalah pangan global diseluruh dunia, terdapat hampir 165 juta balita di dunia mengalami stunting. 80% balita stunting tersebar pada 14 negara di dunia dan Indonesia menjadi negara ke lima dengan jumlah stunting terbanyak (UNICEF, 2013). Data stunting di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi stunting secara nasional meningkat dari 35,6% (tahun 2010) menjadi 37,2 % (tahun 2013) dan 30,8 % (tahun 2018). Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017, proporsi balita stunting pada kelompok balita (29,6%) dibandingkan pada kelompok baduta (20,1%) (Kemenkes RI, 2018) .

Status gizi suatu masyarakat mengacu pada keadaan kesehatan yang dihasilkan dari keseimbangan antara kebutuhan dan asupan zat gizi yang dikonsumsi seseorang (Satriawan, 2018). Pada tahun 2017, 22,2% anak balita atau sekitar 150,8 juta mengalami stunting. Lebih dari separoh (55%) anak balita stunting di dunia berasal dari Asia dan lebih dari sepertiganya (39%) berasal dari Afrika. Menurut World Health Organization (WHO) Indonesia termasuk negara prevalensi stunting tertinggi ketiga di kawasan Asia Tenggara. Di Indonesia prevalensi Balita stunting menurun dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30.8% (Kemenkes RI, 2018).

Stunting pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan anak. Kejadian balita stunting merupakan tantangan masalah gizi yang dihadapi oleh balita didunia. Stunting merupakan kelainan pertumbuhan linier yang disebabkan adanya masalah gizi kronis yang ditandai dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 SD. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan ditandai dengan tinggi badan di bawah standar. Seorang anak tergolong stunting jika tinggi badan berada di bawah minus dua dari standar deviasi (-2SD) tinggi badan anak seusianya. (Kemenkes RI, 2021) (Direktoral Jendral Gizi Masyarakat, 2018)

Dampak stunting yang paling ditakutkan adalah gagal tumbuh khususnya pertumbuhan dan kembang otak , sehingga menyebabkan menurunnya kecerdasan dan kemungkinan terjadinya penyakit degeneratif pada usia dewasa. Stunting pada anak juga dikaitkan dengan peningkatan kerentanan terhadap penyakit, baik penyakit menular maupun Penyakit Tidak Menular (PTM) serta peningkatan risiko kelebihan berat badan dan obesitas. Rata-rata Intelligence Quotient (IQ) pada balita stunting lebih rendah 11 poin dibandingkan rata-rata skor IQ pada anak normal. Kasus stunting pada anak dapat dijadikan sebagai indikator buruknya kualitas sumber daya manusia suatu negara. Stunting menyebabkan penurunan kemampuan kognitif, menurunnya produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit sehingga mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi ekonomi Indonesia (Trihono et al., 2015).

Faktor yang mempengaruhi meningkatnya resiko stunting yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi : pengetahuan ibu, tingkat pendidikan ibu, dan pendapatan keluarga, sedangkan faktor internal meliputi tingkat asupan energi, rerata durasi sakit dan berat badan lahir. Tingkat pengetahuan ibu dan pendidikan merupakan faktor yang paling dominan (Setiawan and Machmud, 2018).

Pengetahuan tentang pola gizi seseorang dapat menentukan sikap dan perilakunya. Sikap merupakan salah satu faktor yang menentukan asupan makanan seseorang sedangkan Perilaku berperan dalam mencapai pemenuhan gizi seimbang. (Kementrian Kesehatan RI, 2018a). Pengetahuan tentang gizi dapat mempengaruhi sikap ibu dalam pemenuhan gizi, sehingga berdampak pada tumbuh kembang balita yang pada akhirnya mengalami stunting (Asniwati, 2014).

Banyak upaya yang dilakukan Pemerintah berupa program 1000 HPK dan termasuk intervensi gizi spesifik, sedangkan pada balita dengan pemantauan tumbuh kembang balita, pemberian PMT dan stimulasi dini perkembangan melalui Pusat Kesehatan Terpadu (Posyandu), namun belum maksimal karena belum mencakup seluruh aspek masyarakat. Kader dan dukun bayi merupakan bagian penting dari masyarakat yang dapat berpartisipasi secara strategis untuk dilibatkan dalam kegiatan ini, karena sangat dekat dengan ibu dan masyarakat (Trihono et al., 2015) (Satriawan, E. 2018)

Kesehatan dan gizi merupakan salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi anak usia dini, dengan harapan, anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kelompok usianya. Pemenuhan asupan gizi anak sudah dimulai sejak 1.000 hari pertama kehidupan mulai dari masa awal kehamilan hingga 2 tahun, masa ini disebut golden age dimana pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada diri anak. Setelah usia 2 tahun, anak berada pada usia yang rawan terhadap berbagai penyakit dan masalah gizi sehingga penting memperhatikan asupan gizinya. (Trihono et al., 2015).

Berdasarkan laporan Dinas kesehatan Kabupaten Bintan tahun 2018, Desa Kelong merupakan desa dengan kejadian stunting balita pada paling tinggi sebanyak 50 kasus, dibandingkan dengan desa-desa lainnya di kabupaten Bintan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan dan sikap ibu balita terhadap pencegahan dan penanggulangan stunting. Penelitian yang dilakukan juga memberikan manfaat langsung pada ibu balita dalam meningkatkan pengetahuan tentang gizi sehingga dapat mencegah terjadinya masalah stunting. Selain itu juga memberikan manfaat secara tidak langsung kepada Puskesmas dan Tenaga kesehatan untuk melakukan upaya promotif dan preventif terkait stunting

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasi menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan di Desa Kelong Kabupaten Bintan pada bulan Februari-Maret 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak usia 24-60 bulan. Besar sampel pada penelitian ini yaitu 60 orang yang dipilih secara simple random sampling dari seluruh dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu kuisioner tertutup, dimana responden tinggal memilih pilihan jawaban. Instrumen untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang gizi terdiri dari dua opsi yaitu Benar (B) dan Salah (S) dengan menggunakan skala Guttman, sedangkan instrumen untuk mengukur sikap ibu terhadap stunting terdiri dari empat opsi yaitu, Setuju (S), Sangat setuju (SS), Tidak setuju (TS), Sangat tidak setuju (STS), dengan menggunakan skala Likert. Data dianalisis dengan analisis univariat untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi tentang tingkat pengetahuan ibu balita dan sikap ibu balita terhadap pencegahan dan penanggulangan stunting. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-square untuk mengetahui hubungan dua variabel yaitu variabel dependen (sikap) dengan variabel independen (pengetahuan) dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik ibu balita yang dianalisis pada penelitian ini terdiri dari umur, pendidikan, pekerjaan, umur anak dan jenis kelamin anak, dapat dilihat pada tabel berikut ;

Tabel 1. Karakteristik Ibu Balita di Desa Kelong Kabupaten Bintan Tahun 2023

Karakteristik	N	%
Umur Ibu		
< 20 tahun	1	1.7
20-35 tahun	44	73.3
>35 tahun	15	25.0
Pendidikan Ibu		
Pendidikan Dasar	40	66.7
Pendidikan Menengah	16	26.7
Pendidikan Tinggi	4	6.7

Pekerjaan Ibu		
Bekerja	1	1.7
Tidak bekerja	59	98.3
Umur Anak		
12-24	15	25.0
25-36	16	26.7
37-48	19	31.7
49-60	10	16.7
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	29	48.3
Perempuan	31	51.7
Total	60	100

Berdasarkan tabel 1, karakteristik ibu balita berdasarkan umur sebagian besar berumur 20-35 tahun sebanyak 44 orang (73,3%), berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan dasar sebanyak 40 orang (66,7%), berdasarkan pekerjaan ibu sebagian besar tidak bekerja sebanyak 59 orang (98,3%), berdasarkan umur anak sebagian besar anaknya berumur 37-48 bulan sebanyak 19 orang (31,7%) dan berdasarkan jenis kelamin anak sebagian besar perempuan sebanyak 31 orang (51,7%).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Tentang Pencegahan dan Penanggulangan stunting di Desa Kelong Tahun 2023

Pengetahuan	N	%
Baik	16	26.7
Cukup	36	60.0
Kurang	8	13.3
Total	60	100

Berdasarkan table 2, tingkat pengetahuan ibu balita tentang pencegahan dan penanggulangan stunting sebagian besar pada kategori cukup sebanyak 36 orang (60,0%) dari 60 orang.

Tabel 3. Sikap Ibu Balita Terhadap Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Desa Kelong Tahun 2023

Sikap	N	%
Positif	40	66,7
Negatif	20	33,3
Total	60	100

Berdasarkan table 3, sikap ibu balita terhadap pencegahan dan penanggulangan stunting sebagian besar pada kategori positif sebesar 40 orang (66,7%)

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Terhadap Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Desa Kelong Tahun 2023

Pengetahuan	Sikap				P Value
	Positif		Negatif		
	n	%	n	%	
Baik	11	68,8	5	31,3	0,025
Cukup	27	75,0	9	25,0	
Kurang	2	25,0	6	75,0	
Total	40	66,7	40	33,3	

Berdasarkan tabel 4 di atas, dari 60 ibu sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tentang pencegahan dan penanggulangan stunting pada kategori cukup dengan sikap terhadap

stunting positif yaitu 27 orang (75,0%). Berdasarkan hasil uji Chi Square didapatkan p-value $0,025 < 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu balita dengan sikap ibu balita terhadap pencegahan dan penanggulangan stunting di Desa Kelong Tahun 2023.

Tabel 5. Karakteristik balita stunting di Desa kelong tahun 2023

Karakteristik	Stunting	%
Stunting	5	8,3
Tidak Stunting	54	91,7
Total	5	100

Berdasarkan table 5, Sebagian besar balita tidak mengalami stunting yaitu 54 orang (91,7%) dari 60 orang.

Tabel 6. Karakteristik balita stunting di Desa kelong tahun 2023

Karakteristik	Stunting	%
Umur Anak		
12-24	4	80.0
25-36	1	20.0
37-48	0	0
49-60	0	0
Total	5	100

Berdasarkan table 6, Sebagian besar balita stunting pada kelompok umur 12-24 bulan yaitu 54 orang (80,0%) dari 60 orang.

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Terhadap Kejadian Stunting di Desa Kelong Tahun 2023

Pengetahuan	Status Gizi				P Value
	Stunting		Tidak Stunting		
	n	%	n	%	
Baik	0	0	16	100,0	0,005
Cukup	2	5,6	34	94,4	
Kurang	3	37,5	5	62,5	
Total	5	8,3	55	91,7	

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat dilihat bahwa balita yang mengalami stunting paling banyak pada anak dengan tingkat pengetahuan ibu yang kurang yaitu sebesar 37,5% dibandingkan dengan anak yang tidak stunting paling banyak pada anak dengan tingkat pengetahuan ibu yang cukup yaitu 94,4%

Hasil uji statistic dengan menggunakan uji chi-square menunjukkan nilai $p=0,005$ ($p<0,05$). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Kelong Kabupaten Bintan.

Tabel 8. Hubungan Sikap Ibu Balita Terhadap Kejadian Stunting di Desa Kelong Tahun 2023

Sikap	Status gizi				P Value
	Stunting		Tidak Stunting		
	n	%	n	%	
Positif	0	0	40	100,0	0,001
Negatif	5	0	15	75,5	
Total	5	8,3	55	91,7	

Berdasarkan tabel 8 di atas, dapat dilihat bahwa persentase balita stunting paling banyak pada anak dengan tingkat sikap ibu yang negative yaitu sebesar 31,7% dibandingkan dengan balita tidak stunting paling banyak pada anak dengan tingkat sikap ibu yang positif yaitu sebesar 100%.

Hasil uji statistic dengan menggunakan uji chi square menunjukkan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kelong Kabupaten Bintan.

Pada penelitian ini, pengetahuan ibu balita tentang pencegahan dan penanggulangan stunting secara umum berada pada kategori cukup. Pengetahuan merupakan salah satu factor tidak langsung yang mempengaruhi stunting. Pengetahuan ibu tentang gizi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada anak. Secara tidak langsung tingkat pendidikan ibu mempengaruhi pengetahuan khususnya pemahaman mengenai gizi. Pengetahuan tentang gizi merupakan proses awal dalam perubahan perilaku yaitu dalam terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan berbasis pemahaman mendorong sikap positif dalam upaya pencegahan stunting (Aridiyah et al. 2015)

Pengetahuan tentang stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, semakin tua usia maka semakin banyak proses perkembangan mental, kecerdasan atau kemampuan belajar dan berfikir abstrak serta beradaptasi dengan situasi baru. Kebudayaan memegang peranan penting dalam ilmu pengetahuan, pendidikan menjadi landasan pengembangan ilmu pengetahuan, dan pengalaman yang merupakan guru terbaik untuk mengasah ilmu pengetahuan (Aridiyah, Rohmawati and Ririanty, 2015).

Pengetahuan orang tua tentang gizi dapat membantu memperbaiki status gizi anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Anak dengan stunting akan lebih besar kemungkinannya mengalami masalah kesehatan baik fisik dan mental. Oleh karena itu, tidak semua anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, bahkan ada yang mengalami hambatan dan kelainan (Gibney et al., 2009)

Demikian pula perilaku ditentukan oleh keyakinan yang dimiliki seseorang tentang konsekuensi dari suatu perilaku. Sikap Ibu yang buruk terhadap stunting berarti bahwa ibu tidak mendukung perilaku dalam penanggulangan dan pencegahan stunting pada balita, sehingga dapat mengakibatkan stunting secara terus menerus dialami oleh balita, hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi yang baik untuk balita.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tentang pencegahan dan penanggulangan stunting pada kategori cukup dengan sikap terhadap stunting positif yaitu 27 orang (75,0%), didapatkan p -value $0,025 < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu balita dengan sikap ibu balita terhadap pencegahan dan penanggulangan stunting. Ibu balita yang memiliki pengetahuan cukup tentang pencegahan dan penanggulangan stunting, akan memiliki sikap positif terhadap pencegahan dan penanggulangan stunting.

Hal ini disesuaikan dengan teori yang dikemukakan Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2014) bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi (predisposing factors) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya, faktor pendukung (enabling factors) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, jamban dan sebagainya, dan faktor pendorong (reinforcing factors) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Sikap ibu termasuk dalam pemberian makanan pada anak penting dalam pencegahan stunting. Selain itu dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting termasuk percepatan penurunan stunting, keluarga memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam memberikan praktik pengasuhan yang baik dan menciptakan lingkungan sanitasi yang memenuhi standard kesehatan.

Pemberian konseling gizi kepada individu dan keluarga melalui Kerjasama dengan tenaga kesehatan, membantu individu dan keluarga mengidentifikasi masalah kesehatan terkait gizi, memahami penyebabnya sehingga menyebabkan terjadinya perubahan sikap dan perilaku. (Ramayulis, 2018). Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan melalui pencegahan primer

(primary prevention) dengan peningkatan kesehatan (health promotion) yaitu peningkatan status kesehatan masyarakat dengan memberikan penyuluhan kesehatan masyarakat berupa penyuluhan tentang gizi dalam rangka pencegahan dan penanggulangan stunting dan pengamatan tumbuh dan kembang balita.

Hasil analisis penelitian didapatkan mayoritas (66.7%) Ibu dengan sikap positif memiliki upaya tindakan pencegahan. Upaya pencegahan stunting memerlukan dukungan, tidak hanya dilakukan oleh Ibu tetapi juga harus didukung oleh tenaga kesehatan. Upaya pencegahan stunting yang dapat diterapkan oleh tenaga kesehatan meliputi pencegahan khusus untuk pencegahan stunting dengan deteksi dini untuk penemuan stunting. Selain itu, pemahaman terhadap masalah stunting dapat diperoleh sehingga perubahan sikap dapat membantu mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Berdasarkan hasil penelitian dapat diartikan bahwa pengetahuan yang tinggi didukung dengan sikap yang baik akan mencerminkan perilaku yang positif. Hal ini dapat diartikan bahwa pengetahuan tinggi dengan sikap yang baik dapat diwujudkan dalam upaya pencegahan yang baik pula.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang gizi dengan sikap ibu balita terhadap stunting pada anak balita. Stunting didefinisikan sebagai kekurangan gizi yang menetap pada masa paling kritis pertumbuhan dan perkembangan di awal kehidupan. Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil dan anak balita (Kementrian Kesehatan RI Direktorat Jendral Gizi Masyarakat, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian Ariestia (2020), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap pencegahan stunting. Penelitian ini membahas bahwa dalam pencegahan stunting, sikap ibu termasuk dalam pemberian makanan pada anak merupakan hal yang penting karena dengan sikap yang baik dan didukung oleh pengetahuan tinggi akan tercermin perilaku positif (Arnita, Rahmadhani, & Sari, 2020).

Penelitian Edwin Olsa (2017) menunjukkan hubungan sikap dan pengetahuan dengan kejadian stunting diketahui nilai $p < 0,05$ ($p = 0,000$) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak baru masuk sekolah. Sedangkan pada Penelitian ini focus pada pengetahuan dan sikap ibu balita terhadap pencegahan dan penanggulangan stunting pada anak balita. Untuk pengetahuan, berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,005$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Kelong Kabupaten Bintan, sedangkan untuk sikap berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kelong Kabupaten Bintan

Hal ini sejalan dengan Notoatmojo, bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan dapat diperoleh antara lain melalui pendidikan baik kurikuler, nonkurikuler dan ekstrakurikuler. Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengetahuan orang lain, seperti: mendengar, melihat langsung dan melalui alat komunikasi seperti televisi, radio, buku dan lain-lain. (Notoatmojo, 2012)

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pendidikan yang rendah tidak menjamin seorang ibu tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai gizi keluarganya. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi dapat mempengaruhi ibu dalam mendapatkan informasi mengenai makanan yang tepat untuk anak. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non-formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu. (Notoatmojo, 2012)

Pengetahuan memberi orang arahan tentang bagaimana bertindak ketika menghadapi masalah dan fenomena. Pengetahuan merupakan unsur penting dalam tindakan, karena

pengetahuan yang ada menjadi landasan bagi seseorang untuk bersikap. Suatu sikap yang didasari oleh pengetahuan yang benar akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan sikap yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan gizi mengacu pada pengetahuan ibu tentang gizi yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap tumbuh kembang anak. Pengetahuan yang baik akan menghasilkan sikap yang baik dan jika sikap tersebut dirasa tepat maka akan timbul perilaku yang baik pula (Ni'mah and Lailatul, 2015).

Pengetahuan ibu balita tentang pentingnya gizi dijadikan dasar untuk menyampaikan sikapnya terhadap permasalahan stunting saat ini. Kurangnya pengetahuan seorang ibu menjadi dasar tindakannya yang salah, seperti menganggap bahwa stunting adalah hal yang wajar atau tidak perlu untuk diatasi. Pengetahuan orang tua tentang gizi membantu meningkatkan status gizi anak sehingga mencapai kematangan pertumbuhan. Anak yang mengalami stunting lebih besar kemungkinan untuk mengalami masalah kesehatan baik fisik maupun mental (Gibney et al., 2009).

Permasalahan stunting pada balita tentunya tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan sikap negative para ibu dalam pemenuhan nutrisi pada balita, namun factor tidak langsung (indirect factors) lainnya seperti usia, juga turut berperan dalam terjadinya stunting pada balita, termasuk tingkat Pendidikan, pekerjaan, usia balita dan jenis kelamin.

Ibu yang berPendidikan lebih tinggi cenderung memiliki anak balita dengan gizi yang baik begitu pula sebaliknya. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa Pendidikan terakhir ibu menjadi salah satu factor yang mempengaruhi terjadinya stunting (Scheffler C, et al, 2019)

Studi lain Malik, A. et al. (2011) di Banglades menunjukan dampak dari beberapa faktor sosial ekonomi dan demografi terhadap kejadian stunting pada anak balita. dari 44% prevalensi stunting, 18% diantaranya mengalami kondisi lebih berat mengalami stunting dengan faktor demografi menjadi faktor paling signifikan terhadap kejadian stunting. seperti pendidikan, status ekonomi, paritas.

Menurut Sunaryo, sikap merupakan kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap suatu objek atau situasi secara konsisten, (Sunaryo, 2004) sikap merupakan suatu kecenderungan bertindak dari individu berupa respon tertutup terhadap stimulus ataupun objek tertentu. Sikap menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus yang telah melibatkan faktor pendapat dan emosi seseorang. Jadi sikap bukanlah suatu tindakan atau aktifitas akan tetapi merupakan sebuah kecenderungan untuk melakukan tindakan atau perilaku atau peran. (Notoatmojo, 2012) menurut Nursalam, sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor umur, pekerjaan pendidikan dan paritas, jadi sebagian dari responden memiliki sikap yang negatif, maka tindakan dan perilakunya cenderung negatif, sehingga masalah gizi pada anak dapat terjadi. (Nursalam, 2008)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 60 ibu yang memiliki balita di Desa Kelong Kabupaten Bintan tahun 2023 diperoleh kesimpulan bahwa ; Sebagian besar pengetahuan ibu balita tentang pencegahan dan penanggulangan stunting pada kategori cukup sebanyak 36 orang (60,0%). sikap ibu balita terhadap pencegahan dan penanggulangan stunting sebagian besar pada kategori positif sebesar 40 orang (66,7%). Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap ibu balita tentang pencegahan dan penanggulangan stunting dengan p-value $0,025 < 0,05$.

Pengetahuan ibu balita tentang pencegahan dan penanggulangan stunting pada kategori cukup sedangkan Sikap ibu balita terhadap pencegahan dan penanggulangan stunting pada kategori positif. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu balita tentang pencegahan dan penanggulangan stunting di Desa Kelong Kabupaten Bintan Tahun 2023

SARAN

Diharapkan agar ibu balita senantiasa meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan dan penanggulangan stunting dengan mengikuti penyuluhan di fasilitas kesehatan sehingga masalah pada anak dapat diketahui secara dini untuk mencegah kejadian stunting dan diperlukan pembinaan peningkatan gizi berupa pencegahan dan penanggulangan stunting di Desa Kelong

Kabupaten Bintan, dengan melibatkan partisipasi masyarakat dan kader guna lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya ibu balita sebagai upaya pencegahan stunting melalui pemberian edukasi pencegahan stunting di Desa Kelong.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang dan masyarakat Desa Kelong Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N. and Ririanty, M. (2015) 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan, E-Jurnal Pustaka Kesehatan, 3(1),
- Asniwati, Z. (2014) *Teknologi Pangan*. Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera.
- Chirande, L. et al. (2015) 'Determinants of stunting and severe stunting among under five in Tanzania: evidence from the 2010 cross sectional household survey.', *BMC Pediatric*, 15(165).
- Ariestia, M. (2020). Analisis Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Pencegahan Stunting Pada Anak Di Masa Pandemi Covid -19 Di Kelurahan Korong Gadang. *Jurnal Ilmiah Cerebral Medika*, 2(2), 1–9. Retrieved from <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>
- Direktorat Jendral Gizi Masyarakat (2018) *Buku Saku Hasil Pemantauan Status Gizi*. Jakarta.
- Gibney, M.J., et al. 2009. *Gizi Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC
- Kementerian Kesehatan RI (2018) *RISKESDAS 2018*. Jakarta. Kementerian Kesehatan RI
- Kemendes RI. 2021. *Petunjuk Teknis penyusunan dan Pelaksanaan Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Percepatan Pencegahan Stunting*. Jakarta :. Kementerian Kesehatan RI.
- Malik, A. et al. (2011) 'Prevalence and Determinants of Chronic Malnutrition Among Preschool Children: A CrossSectional Study in Dhakka City', Bangladesh. *J Health Pop Nutrition*, 29(4).
- Ni'mah, C. and Lailatul, M. (2015) 'Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin', *Media Gizi Indonesia*, 10(1), pp. 84–90.
- Notoatmojo S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta;.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Olsa, E.D., Sulastri, D. and Anas, E. (2018) 'Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), p. 523. Available at: <https://doi.org/10.25077/jka.v6.i3.p523-529.2017>.
- Satriawan, E. (2018) *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018- 2024*.
- Setiawan, E. and Machmud, R. (2018) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), pp. 275–284.
- Trihono et al. (2015) *Pendek (stunting) di Indonesia, masalah dan solusinya*. Jakarta: Lembaga Penerbit Balitbangkes.
- Scheffler C, Hermanussen M, Bogin B, Liana DS, Taolin F, Cempaka PMVP., ... & Pulungan A. Stunting is not a synonym of malnutrition. *European Journal of Clinical Nutrition*. 2019; 10.1038/s41430-019-0439-4.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk keperawatan*, Jakarta: EGC